

## **BAB II**

### **GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Perkembangan Ungkapan atau Idiom dalam Masyarakat**

Ungkapan atau idiom yang berkembang di dalam masyarakat biasanya digunakan untuk mengkomparasikan sesuatu terhadap hal yang dianggap memiliki kemiripan atau sebagai alat untuk mengekspresikan maksud tuturan penutur.

Ungkapan atau Idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis. Bentuk-bentuk tersebut hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman dan bukan melalui peraturan-peraturan umum suatu bahasa. Ia hidup dan berkembang berdasarkan konvensi dari masyarakat penutur bahasa tersebut.

Untuk mengetahui makna sebuah ungkapan atau idiom, setiap orang harus mempelajarinya. Sebagai seorang penutur asli, tidak mungkin mengungkapkan suatu

ungkapan hanya melalui makna dari kata-kata yang membentuknya, misalnya seorang asing yang telah mengetahui makna kata 'buaya' dan 'darat' tidak akan memahami makna frase 'buaya darat'. Tak seorangpun yang beranggapan bahwa buaya darat adalah sama artinya dengan 'suka main perempuan'. Seperti halnya kita, orang Indonesia tidak mungkin dapat mengartikan kalimat '*You're driving me mad*' dalam bahasa Inggris bila kita belum mempelajari bahwa idiom tersebut berarti 'kau membuatku tergila-gila'.

## **2.2 Bentuk-Bentuk Ungkapan yang Terdapat dalam Bahasa Indonesia**

Di dalam bahasa Indonesia, ungkapan dibagi menjadi empat spesifikasi yaitu idiom, peribahasa, pemeo dan majas. Idiom sendiri adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom sendiri dibagi lagi menjadi beberapa jenis antara lain : idiom bagian tubuh misalnya makan hati, idiom dengan kata indera misalnya kritik pedas, idiom dengan nama warna misalnya hitam di atas putih, idiom dengan nama-nama benda alam misalnya, semangat berapi-api, idiom dengan nama-nama hewan misalnya buaya darat, idiom dengan kata bilangan misalnya bersatu hati.

Fungsi idiom pada umumnya adalah sebagai alat untuk mengekspresikan maksud tertentu penutur dalam proses komunikasi atau sebagai bentuk komparasi yang dianggap paling tepat dan paling mengena terhadap objek yang dimaksud

penutur. Idiom juga dapat digunakan untuk menyindir terhadap seseorang. Masyarakat biasanya menggunakan idiom sebagai bentuk ungkapan alternatif selain peribahasa. karena idiom hanya berupa frase atau kata yang lebih merujuk pada sifat atau bentuk objek yang dianggap memiliki kemiripan terhadap hal yang disifatinya. Idiom sifatnya lebih cenderung pada perorangan daripada kelompok atau golongan.

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Fungsi peribahasa pada umumnya banyak, antara lain yakni sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa dan norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Peribahasa juga merupakan salah satu alat komunikasi, terutama dalam mengendalikan masyarakat (*social control*) yang secara konkrit untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat. Melecehkan seseorang dengan peribahasa akan lebih mudah diterima dan lebih mengena pada sasarannya daripada menghina secara langsung. Oleh karena itu peribahasa tidak hanya bersifat perorangan namun juga milik kelompok atau golongan, cakupan peribahasa ini lebih luas dari pada idiom.

Peribahasa sendiri meliputi pepatah dan perumpamaan, Kalau pepatah lebih dititikberatkan pada peribahasa yang berupa nasehat atau ajaran dari orang-orang tua, sedangkan perumpamaan sendiri merupakan peribahasa yang berisi tentang perbandingan dan biasanya menggunakan kata 'bagaikan' atau 'seperti' sebagai bentuk dari perbandingannya.

Pemeo merupakan ungkapan yang biasanya dijadikan orang untuk mengobarkan semangat. Peribahasa yang berupa pemeo ini dulu banyak digunakan ketika jaman pergerakan dan setelah kemerdekaan Karena dirasa sebagai bentuk ungkapan yang paling tepat untuk membakar semangat para pejuang dalam membela dan mempertahankan tanah air dari tangan penjajah

Bentuk ungkapan yang terakhir adalah majas. Majas merupakan bahasa kias yang dapat menghidupkan / menimbulkan efek atau konotasi tertentu. Majas sendiri dibagi lagi menjadi tujuh belas klasifikasi, antara lain: majas simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berbeda tetapi sengaja dianggap sama, misalnya bagaikan langit dan bumi, Majas metafora adalah perbandingan yang singkat dan padat dinyatakan secara implisit dan langsung misalnya; bunga bangsa. Majas Personifikasi menggambarkan benda-benda tak bernyawa seolah memiliki sifat insani misalnya: ditelan ombak, badak mengamuk. Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya misalnya: suaranya memekakkan telinga. Majas Ironi, sinisme, dan sarkasme, ironi sendiri berupa majas sindiran sedangkan sinisme adalah sindiran agak kasar dan sarkasme adalah Sindiran pada tingkatan yang paling kasar. Kemudian majas metonimia yaitu majas yang menautkan suatu ciri dengan hal yang ditautkan orang, misalnya pada kalimat Saya makan dua piring (maksudnya adalah dua piring nasi). Majas Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian untuk pengganti keseluruhan, misalnya Sepuluh atap yang terbakar (maksudnya atap rumah).

Majas Eufemisme adalah ungkapan berupa penghalusan untuk mengganti ungkapan yang kasar. Majas ini merupakan negasi dari majas ironi, sinisme dan sarkasme yang lebih kasar dalam pengungkapannya. Majas Repetisi adalah Majas yang berupa pengulangan kata atau kelompok kata untuk menarik perhatian atau sekedar menegaskan misalnya: Hanya dengan belajar dan belajar kita bisa pandai. Majas anafora adalah majas yang berupa pengulangan kata pada awal kalimat yang berturut-turut. Majas ini agak sedikit rancu dengan majas repetisi karena kemiripan bentuknya yang berupa perulangan. Majas Tautologi adalah majas yang berupa pengulangan gagasan dengan ungkapan yang semakna misalnya: masa telah berlalu, lewat dan silam. Majas Pleonasme adalah majas yang berupa pemakaian kata keterangan secara berlebihan, misalnya Ia teramat sangat cantik. Majas Antitesis adalah majas yang berupa paduan dua kata yang berlawanan, misalnya: maju mundur, atas bawah. Majas Paradoks adalah majas yang berupa pertentangan dua objek yang berbeda misalnya: ia kaya ilmu tapi miskin harta. Majas Alusi adalah majas yang menunjuk langsung pada peristiwa, tokoh, tempat dan lain-lain misalnya: peristiwa Timor-Timur terulang lagi. Yang terakhir adalah majas klimaks dan antiklimaks, majas klimaks adalah majas yang urutannya berjenjang naik sedangkan anti klimaks adalah kebalikannya, justru berjenjang turun.

### 2.3 Pemakaian Bahasa dalam Ungkapan

Bahasa yang digunakan dalam ungkapan bermacam-macam. Ada ungkapan yang hanya menggunakan satu bahasa saja dalam pemakaiannya, misalnya pada ungkapan yang berbahasa Jawa; *Kethek Saranggon* yang berarti *wong ala sagerombolan* (=Segerombolan orang-orang jahat) Atau ungkapan yang menggunakan bahasa Indonesia misalnya: saudara anjing yang berarti saudara seibu berlainan ayah.

Selain bentuk-bentuk ungkapan diatas ada juga ungkapan yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Antara bahasa yang satu dengan yang lain pemakaiannya digabungkan menjadi satu misalnya ungkapan campuran dari bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, misalnya:

- Kumpul Kebo yang berarti hidup serumah seperti suami istri tanpa ikatan pernikahan yang sah.
- Bajul Buntung yang berarti laki-laki yang suka mengganggu wanita.

Tujuan dari pemakaian bahasa yang bersama-sama dalam satu bentuk ungkapan adalah untuk lebih menekankan pada bentuk dan makna secara lebih mendalam.

## **2.4 Peranan Hewan dalam Pandangan Masyarakat**

Binatang sebagai makhluk bernyawa tetapi tidak memiliki akal budi (seperti kuda, anjing, kucing, dsb) memiliki sifat-sifat kebinatangannya yang khas.

Karena tidak dikaruniai akal budi, binatang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mengenal adanya norma-norma, tata krama, sopan santun. Mereka cenderung hidup sebagaimana yang telah dikodratkan oleh alam. Dunia hewan juga tidak mengenal adanya perikemanusiaan, saling makan dan saling bunuh adalah hal yang sangat biasa dalam kehidupan satwa agar mereka bisa tetap bertahan hidup. Dalam Dunia hewan hanya mengenal adanya satu hukum alam yang berlaku yakni hukum rimba, siapa yang paling kuat dialah yang berhak menang dan berhak mengalahkan yang lemah. Adanya kebebasan yang mutlak dalam hukum yang berlaku. Siapapun boleh melakukan apa saja selama ia merasa tidak ada yang sanggup mengalahkannya.

Buruknya citra seekor binatang sehingga kebanyakan orang berasumsi bahwa dalam dunia binatang hampir tak ada hal-hal baik yang patut untuk diteladani dalam kehidupan manusia yang jauh lebih beradab.

Berangkat dari asumsi tersebut manusia lantas membuat suatu kesepakatan bahwa segala sesuatu yang buruk dalam kehidupan manusia dijadikan sebagai bentuk komparasi atau pencerminan dari sifat-sifat buruk yang melekat dalam citra kehidupan dunia binatang yang serba tidak teratur dan tidak memiliki peradaban.

Hewan dijadikan sebagai bentuk ekspresi yang dianggap paling tepat dan pas karena Hewan cenderung lebih fleksibel dan memiliki banyak kemiripan dalam merujuk pada objek yang dimaksud.

Hewan yang dijadikan bentuk ungkapan atau idiom dalam bahasa Indonesia lebih cenderung banyak memiliki kemiripan sifat, bentuk dan bahkan kemiripan perilaku. Karenanya Hewan dianggap sebagai bentuk yang paling pas untuk dikomparasikan dengan kehidupan manusia yang buruk.



## **BAB III**

# **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**